

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan kemajuan suatu negara. Di Indonesia, peraturan mengenai sistem pendidikan dijalankan berdasarkan UUD 1945 dan juga Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 pada tahun 2003.¹ ada sebuah pernyataan yang membahas tentang fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi dan keterampilan siswa serta membekali mereka dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi orang yang sukses dalam kehidupan. Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas, tangguh, dan memiliki moral yang baik. Melalui pendidikan, para siswa akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang seperti akademik, seni, olahraga, dan keterampilan praktis. Selain itu, pendidikan juga memberikan pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai bangsa sehingga siswa dapat memiliki identitas nasional yang kuat. Dengan demikian, pendidikan nasional memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan kualitas setiap orang serta membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan negara.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan, keterampilan dan karakter yang baik, serta membangun peradaban bagi bangsa. Hal Ini dilakukan untuk memberikan masyarakat pendidikan yang cerdas dan membantu siswa mencapai potensi mereka untuk menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan

¹ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaga Negara RI Tahun 2003.

bertanggung jawab.

Menurut UU Sisdiknas, setiap orang dijamin memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi. Fokus utama dari pendidikan adalah mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kecerdasan, interaksi sosial, dan keseimbangan emosional, adalah tujuan utama pendidikan.

Pada taksonomi Bloom, ada tiga domain capaian pembelajaran yang dikategorikan. Pertama adalah dimensi penguasaan pengetahuan. Kedua, dimensi penguasaan sikap dan perilaku. Terakhir, dimensi penguasaan keterampilan.² Pada taksonomi Bloom, yang merupakan suatu kerangka kerja untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan, keterampilan berpikir kritis termasuk dalam domain kognitif. Domain kognitif berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan berpikir serta mengolah informasi.

Menurut Abdullah Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan pemikiran logis dan informasi yang relevan. Keterampilan berpikir kritis, menurut Ennis, mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan makna dari berbagai peristiwa dan situasi yang terjadi, menganalisis argumen, membuat inferensi atau mengidentifikasi komponen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan dan membentuk hipotesis dengan mempertimbangkan informasi yang relevan, mengajukan, dan mengatur diri sendiri selama proses berpikir.³

² Bloom, B.S, *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals handbook 1* (1st ed.). (London: Longman Group University Examiners. 1956).

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS*, (Kota Tangerang : Tira Smart, 2019).4-6.

Sehubungan dengan hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas ditentukan oleh guru yang menilai keefektifan proses pembelajaran, dan siswa juga berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas yang berlangsung pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Meskipun kurikulum menekankan merdeka belajar berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan dasar siswa.⁴

Namun, dalam kurikulum merdeka belajar, siswa diharapkan dapat belajar mandiri tanpa bantuan. Maka dari itu, guru harus menyadari betapa pentingnya mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran siswa. Seiring berkembangnya zaman pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin mutu lulusan. Maka, Siswa diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Salah satu komponen penting dalam perkembangan intelektual siswa adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis mereka. Keterampilan ini dapat membantu siswa membuat pilihan yang lebih baik tentang cara menyelesaikan masalah.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan ini. Dengan pembelajaran IPA ini, diharapkan siswa dapat mengalami langsung dan mengembangkan pemahaman serta kemampuan berpikir. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami alam sekitar melalui membaca dan mencari informasi secara lebih intensif, sehingga pengetahuan mereka dapat terus berkembang.⁵ Mata pelajaran IPA adalah pengetahuan yang telah diuji

⁴ Nanda, *Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi peserta Didik* (Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 16(1), 2020), 111-115.

⁵ Sulthon, *Pembelajaran IPA yang efektif dan menyenangkan bagi siswa madrasah ibtidaiyah (MI)* (Elementary 4(1), 2016). 38-54.

dan dapat dinyatakan dalam bentuk aturan dan disusun dengan menghubungkan peristiwa dan kejadian alam.⁶

Pada saat yang sama, kemajuan pendidikan terhadap masyarakat mempunyai pengaruh yang besar. Pengetahuan tingkat lanjut mengacu pada kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Beberapa ahli menjelaskannya sebagai berpikir yang kompleks karena melibatkan proses berpikir untuk menganalisis argumen, menghasilkan informasi tentang topik tertentu, dan membuat interpretasi. Perspektif berpikir kritis ini memandu pemikiran mendalam tentang penyelesaian masalah dan pemecahan masalah. Ennis mengatakan bahwa berpikir kritis adalah tentang menentukan apa yang harus dilakukan atau diyakini. Dia juga mengatakan bahwa berpikir kritis dapat dikaitkan dengan kemampuan seseorang.⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kalilanang 2 Bojonegara pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, media yang digunakan oleh guru saat ini hanya terfokus pada kegiatan yang hanya dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, siswa terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, aktivitasnya hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga kemampuan berpikir kritisnya masih tergolong lemah. Selain itu, kecenderungan siswa yang kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat juga menunjukkan lemahnya keterampilan berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa pada saat pembelajaran di kelas, kurangnya suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan kurangnya

⁶ Perdani, *Pengaruh model Pembelajaran word square terhadap hasil belajar IPA pada siswa bermotivasi belajar berbeda dikelas IV SD gugus III Arjuna tahun tahun Pelajaran 2015/2016*. (Jurnal ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran 4 (1), 2016). 38

⁷ Arief Muttaqi dan Wahyu Sopandi, *Hubungan antara kemampuan membaca kritis dalam Pembelajaran penemuan dan kemampuan berpikir kritis siswa*. (Jurnal ilmu Pendidikan dan pengajaran, 2(2), (2015)). 116-125.

partisipasi siswa secara langsung. Serta dalam proses pembelajaran IPA saat ini media teka-teki silang sudah jarang digunakan.

Penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa karena ini merupakan salah satu kemampuan yang membantu siswa untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.⁸ Keterampilan berpikir kritis juga sangat penting bagi siswa ketika mempelajari IPA, karena dalam mempelajari IPA siswa perlu mengenal lingkungan dan memecahkan masalah, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi apa yang terjadi di alam.⁹

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya upaya inovatif dalam penggunaan media pembelajaran agar keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan. Pencapaian siswa dalam pembelajaran IPA juga sangat bergantung pada penggunaan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran memberikan perhatian khusus pada keterampilan berpikir siswa adalah media teka-teki silang. Teka-teki silang (TTS) merupakan media pembelajaran yang berupa permainan kata berbentuk kotak-kotak yang melibatkan penyelesaian kata dan kalimat secara *horizontal* dan *vertical*.¹⁰

Peneliti sebelumnya melakukan banyak penelitian tentang dampak media teka-teki silang terhadap kemampuan berpikir kritis. Mifta Maulana Syifa dan Supriatna melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh penggunaan media Crosswor Puzzle (teka-teki silang) terhadap

⁸ Evi Tri Fatmawati dan Sigit Sujatmika, *Efektivitas pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari kemampuan berpikir kritis*, (Wacana akademik, 2(2), 2018).163-171.

⁹ Alec Fisher. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. (Australia: Cambridge University Press, 2009).3-5.

¹⁰ Candra Puspitasari, *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi belajar Menggunakan Media Teka-Teki silang dengan Model Pembelajaran Talking stick pokok bahasan Ekosistem kelas VII SMPN 1 Kartoharjo*, (Madiun: Universitas FPMIPA IKIP PGRI, 2016).40.

kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV IPS di SDN Serang.¹¹ Selanjutnya Gd. Roni Cahyana dan Nyoman melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh model pembelajaran *Word Square* yang didasarkan pada *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar IPS.¹² Kemudian Candra Puspitasari menggunakan penelitian Model Pembelajaran *Stick Talking* Pokok Bahasan Ekosistem di Kelas VII SMPN Kartoharjo digunakan untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Dengan Menggunakan Media Teka-teki Silang.¹³

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada subjek penelitian dan mata pelajaran yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Pada penelitian Supriatna di SDN Serang, telah ditemukan bahwa penggunaan media teka-teki silang dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media teka-teki silang terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Kalilangan 2.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV.
2. Kurang tepatnya pemilihan media pembelajaran.
3. Suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan.

¹¹ Miftah M, Encep S. *Pengaruh penggunaan TTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas Vi SDN Serang*. (Jurnal Perseda,5(1), 2022).41-48.

¹² Roni Cahyana dan Dewa Nyoman Sudana, *Pengaruh model pembelajaran Word Square berbasis Tri Kaya Parisudha terhadap hasil belajar IPS*. (Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3(2), (2019)).167-176.

¹³ Candra Puspitasari. *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Menggunakan Media Teka-teki Silang dengan Model Pembelajaran Talking stick Pokok Bahasan Ekosistem Kelas VII SMPN Kartoharjo*. (Jurnal Florea, 3(1), 2016). 39-45.

4. Rendahnya partisipasi siswa secara langsung.
5. Peserta didik kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan pendapatnya.
6. Media teka-teki silang sudah jarang digunakan dalam pembelajaran IPA.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari masalah yang terlalu luas, peneliti membatasi penelitian ini menjadi masalah berikut:

1. Penelitian ini hanya akan mempelajari penggunaan media teka-teki silang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD. Ini karena banyak siswa di kelas ini belum memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik.

D. Rumusan Masalah

Rumuskan masalah yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD sebelum dan setelah menggunakan media teka-teki silang?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan media teka-teki silang terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa Kelas IV SD baik sebelum maupun setelah menggunakan media teka-teki silang.
2. Untuk Mendeskripsikan hasil analisis tentang penggunaan media teka-teki silang terhadap keterampilan berpikir kritis siswa Kelas IV SD.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian memberikan kontribusi teori berupa :

- a. Media teka-teki silang dibuat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SD dan membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah.
- b. Diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih baik menggunakan media pembelajaran yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa berpikir kritis pada materi IPA yang dipelajari sehingga mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama diantara mereka. Dan membantu siswa mempermudah untuk memahami materi IPA.

b. Bagi Guru

Menjadi referensi media pembelajaran, sehingga Guru dapat memfasilitasi proses Pembelajaran secara lebih mudah dan efektif sesuai dengan materi dan keadaan siswa.

c. Bagi Peneliti

Manfaat dilakukan penelitian ini sebagai bekal dan pengalaman peneliti yang nantinya dapat diterapkan disekolah dan menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penelitian

Agar mempermudah dalam penulisan, maka skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaatnya, dan prosedur penelitian.

BAB II Landasan Teori: Penulis membahas pemahaman keterampilan berpikir. Pengetahuan tentang media teka-teki silang. Pengertian materi IPA dan penelitian sebelumnya, Kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan.

Bab III: Metodologi Penelitian: Penulis memberikan penjelasan aspek metodologi penelitian, jenis data dan sumbernya, waktu dan lokasi penelitian, metode untuk mengumpulkan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, dan hipotesis statistik.

BAB IV Pembahasan: Dalam bab ini, penulis membahas hasil penelitian, deskripsi data, uji kebutuhan analisis, hipotesis, dan pembahasan.

BAB V Penutup: Dalam bab ini, penulis menulis kesimpulan dan saran.